

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Secara historis, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di-kembangkan secara indigenus oleh masyarakat Indonesia. Karena sebenarnya pesantren merupakan produk budaya masyarakat Indonesia yang sadar sepenuhnya akan pentingnya arti sebuah pendidikan bagi orang pribumi yang tumbuh secara natural. Terlepas dari mana tradisi dan sistem tersebut diadopsi, tidak akan mempengaruhi pola yang unik (khas) dan telah mengakar serta hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat.

Pondok Pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok, mungkin berasal dari kata *funduk*, dari bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren indonesia, khususnya di pulau jawa, lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Sedangkan istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santri-an yang berarti tempat santri.¹¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia disinyalir sebagai sistem pendidikan yang lahir dan tumbuh melalui kultur Indonesia yang bersifat “indogenus” yang diyakini oleh sebagian penulis telah mengadopsi model pendidikan sebelumnya yaitu dari pendidikan hindu dan budha sebelum kedatangan Islam.¹² Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan ketrampilan para santri menjadi tujuan utamanya.¹³

¹¹ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),80.

¹² Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras Komplek Polri Goeok Blok D 2 No. 186, 2009),1.

¹³ Choirul Fuadi, dkk, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, (Purwokerto: UnggunReligi, 2010),28.

Pondok Pesantren yang ideal adalah Pondok Pesantren yang mampu mengantisipasi adanya pendapat yang mengatakan bahwa alumni Pondok Pesantren tidak berkualitas. Oleh sebab itu, sasaran utama yang diperbaharui adalah mental, yakni mental manusia yang hendaknya dibangun hendaknya diganti dengan mental membangun.¹⁴ Terdapat dua pendapat yang berkembang mengenai sejarah dan asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren. Pendapat pertama menilai bahwa asal-usul sistem pendidikan Pondok Pesantren berasal dari tradisi hindu yang telah lama berkembang di negeri ini. Pendapat kedua mengatakan bahwa asal-usul sistem pendidikan pondok Pesantren adalah dari tradisi yang berkembang di dunia Islam dan arab itu sendiri.¹⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kompleks) di mana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

2. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan, baik dari segi sistem maupun unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun diakui ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya.

Perbedaan yang mencolok erat kaitannya dengan perangkat yang dimilikinya, terutama software maupun hardware-nya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi cirri utama pesantren sekaligus karakteristiknya. Dalam sistem yang ditampilkan dalam Pondok Pesantren mempunyai

¹⁴ Nasir, *Mencari Tipologi*,. 88.

¹⁵ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren*, (Jakarta: Tranwancana Offset, 2006),21.

keunikan-keunikan dibandingkan sistem yang diterapkan pada umumnya. Keunikan-keunikan tersebut dapat dilihat pada:

- a. Kehidupan di pesantren menampakan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka.
- b. Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiyai.
- c. Para santri tidak mengindap penyakit “simbolis” yaitu: perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka adalah hanya ingin mencari keridhaan Allah SWT.
- d. Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan kebenaran hidup.
- e. Sistem Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Zamakhsyari dhofier mengajukan lima karakteristik yang melekat pada Pondok Pesantren, yaitu: Pondok, Masjid, Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, Santri dan Kiyai:

a. Pondok

Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negaranegara lain.¹⁶ Diantara ciri Pondok Pesantren senantiasa memiliki pondokan. Karena itu, lembaga pendidikan Islam ini lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, yang artinya kurang lebih keberadaan pondok dalam pesantren yang berfungsi sebagai wadah penggemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal

¹⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren* : Studi tentang Pandangan hidup Kyai, (Jakarta: LP3ES, 1985), 81.

dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri.¹⁷Pertama, kemashuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang islam menari santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyainya memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

b. Masjid

Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan maifestasi

¹⁷ Dhofier, *Tradisi*. 79-80.

universalisme dari system pendidikan tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan system pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak Masjid Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren

c. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Dalam dunia pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut dengan kitab kuning karena warna edisi-edisi kitab tersebut kebanyakan berwarna kuning. Kitab-kitab Islam klasik dikarang oleh para ulama terdahulu dan termasuk sebagai bahan pelajar yang berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan agama Islam dan bahasa Arab. Setidaknya, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, yakni: nahwu dan saraf (morfologi), fiqh, usul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawwuf dan etika, qisah, tajwid dan cabang-cabang lainnya.¹⁸

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan salah satu ciri khas dari pesantren. Dilingkungan pesantren, kitab klasik itu lebih dikenal dengan sebutan kitab-kitab kuning. Ini karena dilihat dari bahan kertasnya berwarna agak kekuningan-kuningan. Sekarang, kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1), Nahwu (syntax) dan shorof (morfologi), 2), fiqh, 3), usul fiqh, 4), hadist, 5), tafsir, 6), tauhid, 7), tasawuf dan etika dan 8), Cabangcabang lain seperti tarikh dan balaghoh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadist, tafsir, fiqh, usul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok tingkatan, yaitu: 1) Kitab dasar 2) Kitab tingkat menengah dan 3) Kitab tingkat tinggi.

d. Santri

Elemen selanjutnya dari Pondok Pesantren yaitu santri. Terminologi santri erat kaitanya dengan istilah pesantren. Pesantren lebih identik dengan tempatnya orang yang nyantri. Sedangkan santri

¹⁸ Aminudin Aziz, *Manajemen Pesantren*. 14.

merupakan peserta didik yang haus terhadap ilmu pengetahuan dari seorang kiyai disuatu pesantren. Santri adalah sebutan peserta didik di dunia pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- 1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan suatu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari; mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
- 2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari umahnya sendiri.¹⁹

Santri-santri yang menetap dari luar daerah memiliki beberapa alasan untuk menetap, seperti yang dikemukakan Dhofier membagi alasan mengapa santri menetap menjadi tiga bagian diantaranya: 1) Ingin mempelajari kitab-kitab lain dibawah bimbingan kyai atau pengasuh pesantren tersebut, 2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, pengorganisasian, maupun hubungan dengan pesantren-pesantren terkenal, 3) Ingin lebih memusatkan studinya dipesantren.²⁰

e. Kiyai

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu Pondok Pesantren. Ciri yang paling penting bagi pendidikan seperti di pesantren adalah adanya seorang Kiyai. Pada dasarnya gelar Kiyai lebih ditujukan kepada seseorang yang mempunyai pengetahuan agama Islam secara mendalam, sekaligus memiliki lembaga pendidikan pesantren. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiyai. Ia berperan penting dan strategis dalam

¹⁹ Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pesantren Kilat, Pendidikan Singkat Ilmu Agama Islam*, (DITPEKA: Pontren Ditjen Kelembagaan Agama, 2003), hlm.22-23.

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 90.

pengembangan dan pergerakan pesantren. Oleh karena itu, kiyai berdimensi ganda, yaitu sebagai pemimpin pondok, sekaligus memiliki pondok itu sendiri.²¹

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) Sebagai gelar kehormatan diberikan bagi benda-benda yang dianggap keramat; umpamanya, “Kyai Garuda Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya,
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.

Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Perlu ditekankan di sini, bahwa ahli-ahli pengetahuan Islam di kalangan umat Islam disebut ulama.²² Di Jawa Barat mereka disebut ajengan.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kyai. Namun di zaman sekarang, banyak juga ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar “kyai” walaupun mereka tidak memimpin pesantren. Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya.

Semakin tinggi kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin di kagumi. Ia juga di harapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang yang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam banyak hal. Ia juga di harapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah sosialnya, kekayaan dan pendidikannya, banyak prihatin dan penuh pengabdian kepada Tuhan dan tidak pernah berhenti

²¹ Amirudin Nawawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hlm, 23-27.

²² Dhofier, *Tradisi* ., 93.

memberikan kepemimpinan dan keagamaan, seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberikan khutbah jum'ah dan menerima undangan perkawinan, kematian dan lain lain.²³

3. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai Pondok Pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini Pondok Pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara umum Pondok Pesantren dalam dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu Pesantren Salafiyah dan Pesantren *Khalafiyah*. Pesantren Salafiyah sering disebut sebagai Pesantren tradisional, sedang Pesantren *Khalafiyah* disebut Pesantren Modern.

Pondok Pesantren *Salafiyah* adalah Pondok Pesantren yang masih tetap mempertahankan sistem pendidikan khas Pondok Pesantren, baik kurikulum maupun metode pendidikannya. Bahan ajar meliputi ilmu-ilmu agama Islam, dengan menggunakan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing santri.²⁴ Sedangkan Pesantren *Khalafiyah* adalah Pondok Pesantren yang mengadopsi sistem Madrasah satu Sekolah, dengan kurikulum disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Departemen Agama, maupun Departemen Pendidikan Nasional. Biasanya kegiatan pembelajaran pada Pondok Pesantren yang klasikal dengan berjenjang.²⁵

Sedangkan pesantren (*kholaf*), menurut Muhammad Idris Jauhari masih dibagi lagi menjadi dua pola yaitu:

a. Pola Integrasi (*Integrative Design*)

²³ Khalid Ramdhani, *Manajemen Pesantren Konsep Dasar Manajemen Pesantren*, <http://melindabiebs.blogspot.com/2017/03/makalah-manajemen-pesantren.html>, dikutip pada tanggal 28 Mei 2021

²⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, 2009)10.

²⁵ Ibid.

Pesantren dengan pola ini merupakan pesantren system pendidikannya diintegrasikan secara total ke dalam sistem pendidikan sekolah. Hal ini memberikan pengertian, bahwa kedua sistem tersebut disatukan, digabung, atau dipadukan secara harmonis dan komprehensif, sehingga menjadi suatu sistem yang benar-benar unik.

b. Pola Konvergensi (*Convergentive Design*)

Dalam pola ini, sistem pendidikan pesantren dikonvergensi dengan sistem pendidikan sekolah, atau sebaliknya sistem pendidikan sekolah dikonvergensi dengan sistem pesantren. Ini mempunyai arti, bahwa kedua sistem pendidikan tersebut diarahkan ke satu titik pertemuan dan kemudian dilaksanakan bersama-sama, tanpa menghilangkan unsur dan cirinya masing-masing. Pola *konvergensi* inilah yang banyak dilakukan pesantren pada saat ini, antara lain dengan menyelenggarakan MI, MTs, MA atau bahkan SD, SLTP, SMU atau SMK dan Perguruan Tinggi, di mana kurikulum dan sistem pendidikannya mengacu pada system sekolah/madrasah yang ditetapkan oleh pemerintah, kemudian dikonvergensi dengan tradisi-tradisi pesantren. Bahkan akhir-akhir ini, sedang menjamur sekolah yang menyebut dirinya sekolah unggulan, yang melaksanakan pola konvergensi, antara lain berupa “Sekolah yang diasramakan” ataupun *Boarding School*.²⁶

Secara faktual ada beberapa tipe Pondok Pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan sistem “*halaqah*” (Perkumpulan) yang dilaksanakan dimasjid atau surau, Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang

²⁶ Zuhri, *Convergentive Design, Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016),201-102.

menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh kyai. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiyai pengasuh pondoknya.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok Pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandungan dan wetonan, namun secara reguler sistem sekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilanpun yang diaplikasikan menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua.

4. Tujuan Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai tujuan yang dirumuskan dengan jelas sebagai acuan program-program pendidikan yang diselenggarakannya. Profesor Mastuhu menjelaskan bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksud untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.²⁷

Pesantren adalah tempat melatih diri (riyadloh) dengan penuh keprihatinan. Yang penting semua itu tidak menghalangi mereka untuk menuntut ilmu. Relevansi dengan jiwa kesederhanaan, maka tujuan

²⁷ Dian Na'fi, Dkk, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, (Jakarta: Forum Pesantren, 2007), 49.

pendidikan Pondok Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.²⁸ Adapun tujuan khusus Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi orang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama yang mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.
- d. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.²⁹
- e. Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pondok Pesantren berfungsi sebagai alat Islamisasi dan memadukan tiga unsure pendidikan yakni: 1) ibadah untuk menanamkan iman, 2) tabligh untuk menyebarkan ilmu dan 3) amal untuk mewujudkan kegiatan masyarakat sehari-hari.

5. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitanya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari tipologi pondok pesantren, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

²⁸ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), 92-93.

²⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 7.

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Sistem tradisional berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana yakni menggunakan sistem sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik atau dikenal dengan istilah kitab kuning.³⁰

1) Sorogan

Sistem pengajaran dengan sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada Kyai untuk dibacakan dihadapan Kyai tersebut. Dan jika terdapat kesalahan, Kyai langsung memberi Arahan santri.³¹ Sistem pengajaran dengan metode sorogan di Pesantren juga dikenal dengan istilah sistem individual.³²

Di pesantren, sistem sorogan digunakan untuk taraf pertama dalam mengaji Al-Qur'an maupun belajar bahasa Arab. Sistem sorogan tidak hanya diperuntukan bagi santri taraf pertama akan tetapi juga diperuntukan bagi santri-santri pilihan yang biasa terdiri dari keluarga Kyai atau santri-santri yang diharapkan dikemudian hari menjadi orang alim.

2) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan ini dilaksanakan dengan jalan Kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan Kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam ini tidak dikenal dengan adanya absensi (daftar hadir). Santri boleh datang boleh tidak, dan juga tidak ada pertanyaan.³³

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yang dalam prakteknya saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Dalam sistem bandongan ini

³⁰ Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti,2002), 29.

³¹ Ibid

³² Dhofier, *Tradisi*,.54.

³³ Ghazali, *Pesantren*,.29

seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia memahami pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para Kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.³⁴ Pembelajaran dengan sistem bandongan disebut dengan halaqah yang memiliki arti lingkaran atau kelompok murid yang belajar di bawah bimbingan guru.

Dari ketiga sistem pendidikan dan pengajaran tersebut, sistem sorogan merupakan tahapan yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren. Sistem sorogan merupakan tahap pertama bagi seorang santri dalam pendidikan pesantren. Dengan sistem ini, guru lebih mudah dalam mengawasi dan membimbing dalam menguasai bahasa arab, mengaji Al-Qur'an secara maksimal.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Disamping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok salafiyah, terdapat dua sistem yang menjadi ciri utama pondok pesantren khalafiyah. Pertama sistem klasikal, pola penerapan sistem klasikal ini dengan pendirian sekolah-sekolah dengan mengelola ilmu- ilmu agama maupun disiplin ilmu kauni (hasil perolehan manusia). Kedua, sistem kursus-kursus. Pola pengajaran yang dilakukan melalui takhassus yang ditekankan pada keterampilan penguasaan bahasa Inggris serta keterampilan dalam psikomotor seperti kursus menjahit, komputer dan sablon.³⁵

6. Fungsi Pondok Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah. Dari waktu ke waktu fungsi pesantren

³⁴ Ibid, 30.

³⁵ Ghazali, *Pesantr*,.32-33.

berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika social masyarakat global. Pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama. Azyumardi Azra menyebut ada tiga fungsi utama pesantren, yaitu 1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, 2) pemeliharaan tradisi Islam dan 3) Reproduksi ulama Dalam perjalanannya hingga saat ini, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama madrasah,sekolah umum dan perguruan tinggi).

Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah menegembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak Dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial.

B. Implementasi Metode Bahtsul Masa'il

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Menurut Kamus Imiah Populer : Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan.³⁶ Sedangkan menurut Muhamad Joko Sulilo, imlementasi adalah suatu ide-konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap maupun nilai.

Agar sebuah implementasi dapat berhasil ada berbagai faktor yang harus diperhatikan. Dimana sebelum kita membuat sebuahkebijakan ada prasyarat yang harus dilakukan terlebih dahulu, antara lain:

- a. Didasari oleh teori dan kaidah-kaidah ilmiah mengenai bagaimana systematau peraturan beroperasi
- b. Memiliki langkah-langkah yang kompleks
- c. Memiliki prosedur akuntabilitas yang jelas
- d. Pihak yang bertanggungjawab memberi pelayanan harus terlibat perumusankebijakan

³⁶ Pius A Purwanto M. Dahlan Al Bari, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, TT) 247.

e. Melibatkan monitoring dan evaluasi yang teratur

Para pembuat kebijakan harus memberi perhatian yang sungguh-sungguh terhadap implementasi seperti halnya terhadap perumusan kebijakan.³⁷

Untuk bisa belajar efektif setiap orang perlu mengetahui apa arti belajar sesungguhnya. Dalam KBBI edisi IV dikatakan pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.³⁸

Surya (1997:9) menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹

Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Jadi, proses belajar terjadi jika anak merespon stimulus (rangsangan) yang diberikan guru, selain itu untuk meraih pembelajaran yang efektif peserta didik juga dapat dibimbing oleh Guru dari pengetahuan sebelumnya yang mereka miliki yang tersimpan dalam ingatan dan pemikiran mereka (Kognitif) dengan menggunakan teori dan metode pembelajaran dengan tepat. Jika hal itu belum terjadi maka proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan optimal. Belajar adalah suatu perubahan dalam kepribadian sebagai suatu pola baru yang berupa kecakapan sikap kebiasaan, atau suatu pengertian.⁴⁰

Belajar dalam pengertian yang lain yaitu suatu upaya untuk menguasai sesuatu yang baru. Konsep ini mengandung dua hal: pertama; usaha untuk menguasai, Hal ini bermakna menguasai sesuatu dalam belajar,

³⁷ Edi Suharto, *Kebijakan sosial sebagai kebijakan public* (Bandung: Alfabeta, 2008) 36.

³⁸ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 32.

³⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 7.

⁴⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan remaja* (Bandung: Rosda Karya, 1996). 84

kedua; sesuatu yang baru dalam arti hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.⁴¹

Dalam defenisi lain dijelaskan bahwa Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari.⁴²

Hamalik mengatakan, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), material (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang, kelas audio visual), dan proses yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴³

2. Pengertian Metode Bahtsul Masa'il

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang berarti cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Dan menurut bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai maksud. Metode dalam pandangan Arifin berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Dalam bahasa arab metode disebut *thoriqot*. Sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pelajaran. Menurut Armi Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.⁴⁶ Chalidjah Hasan memberikan definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷ Khusus dalam istilah pendidikan menurut Jalaluddin bahwa: "Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik (peserta didik)"⁴⁸

⁴¹ Prayitno, *Dasar teori dan praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009). 201

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994). 21

⁴³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002). 56

⁴⁴ I.L. Pasaribu dan B, Simanjutak, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1983), 13.

⁴⁵ Ahmad Munjih Nasih dan lilik Nur Kholidah, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung : PT Rofila Aditama, 2009), 29.

⁴⁶ Armi Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*, (Jakarta: Al-Ikhlash, 1994), 87

⁴⁷ Chalidjah Hasan, *Demensi-Demensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya : Al-Ikhlash), 12

⁴⁸ Jalaluddin, dan Said, Usman, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT.)

Bahtsul masa'il merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu *bahtsu* yang berarti pembahasan, dan *masa'il* yang berarti masalah-masalah⁴⁹. Jadi *bahtsul masa'il* dapat di artikan pembahasan beberapa masalah.

Bahtsul Masail adalah forum yang membahas masalah-masalah yang belum ada dalilnya atau belum ketemu solusinya. Masalah tersebut meliputi masalah keagamaan, ekonomi, politik, budaya dan masalah-masalah lain yang tengah berkembang di masyarakat. Masalah tersebut dicarikan solusinya yang diambil dari *Kutubul Mu'tabaroh*.

Bahtsul Masail sering kita lihat dalam tradisi keilmuan (diskusi yang membahas berbagai persoalan), merupakan aktifitas akademik pesantren yang telah mengakar dari generasi ke generasi, ini bukan diskusi biasa, melainkan forum ilmiah yang dalam melakukan kajian dan *mujadalah* di atur sesuai dengan standar akademik yang ketat. Baik dalam acara rujukan, metode berfikir dan cara pemaknaan.⁵⁰

Metode *bahtsul masa'il* tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Melalui *bahtsul masa'il* para santri dapat memperluas dan mengembangkan pemikiran keislamannya. Metode *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang mirip dengan metode diskusi / seminar. Dalam pelaksanaannya, para santri bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argument logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.⁵¹

Aktivitas *bahtsul masa'il* menempatkan santri bukan saja sebagai objek pasif dalam pembelajaran yang hanya menerima pembelajaran tanpa reserve materi yang diajarkan oleh gurunya melainkan subjek yang saling belajar. Dalam konteks ini dialektika pemikiran berlangsung secara produktif serta dapat menumbuhkan pemikiran-pemikiran yang kritis dan

⁴⁹ Ridwan Qoyyum Said, *Rahasia Sukses Fuqoha'* (kediri : Mitra Gayatri,2004),61.

⁵⁰ Said, *Rahasia Sukses*,. 51.

⁵¹Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: PT Gramedia, 2008). 42

analitis bisa diharapkan.⁵². Aplikasi dari metode ini dapat mengembangkan intelektual santri, mereka diajak berfikir menggunakan penalaran-penalaran yang disandarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah serta kitab-kitab Islam klasik.⁵³

Bahtsul masail dalam pelaksanaannya melibatkan santri untuk belajar secara lebih aktif, kolaboratif, kritis dan melatih mereka agar terbiasa memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan arahan para dewan perumus. Pelaksanaan ini secara garis besar sama dengan *problem solving method*. Dalam praktiknya, antara *bahtsul masail* dan *problem solving* sama-sama menstimulasi anak didik untuk lebih memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk memecahkan dan menemukan jawaban dari masalah tersebut. Jadi sebenarnya *bahtsul masail* ini juga merupakan praktik dari *problem solving method*.⁵⁴

Penekanan kepada peserta didik agar aktif dalam pemecahan masalah dalam forum *bahtsul masail* juga mempunyai titik kesamaan dengan teori *discovery learning* yang dipopulerkan oleh Bruner. Jerome Bruner mengungkapkan bahwa belajar merupakan bagaimana orang tersebut memilah, memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara lebih aktif. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan dalam memecahkan masalah sehingga mereka terlatih untuk bisa memecahkan masalah.⁵⁵

3. Komponen-Komponen *Bahtsul Masa'il*

Ada beberapa komponen yang terlibat dalam kegiatan *bahtsul masail*, diantaranya adalah; moderator, *muharrir* (orang yang merumuskan jawaban), *mushohih* (para ahli yang mentashih jawaban), *mubahisin* (peserta), notulen dan beberapa panitia. Setiap komponen tersebut memiliki

⁵² HM.Amin Haedari, *Masa depan pesantren dalam tantangan moderenitas dan tantangan kompleksitas global* (Jakarta : IRD Pess, 2004), 147

⁵³Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi,...* 147

⁵⁴ Chothibul Muttaqin dan Zainal Arifin “ *Bahtsul Masa'il Sebagai Problem Solving Method Dalam Pembelajaran Fikih Kontekstual*” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 16 Nomor 1 (Maret 2020)22.

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 75.

wewenang sendiri-sendiri dan aturan yang jelas. Wewenang dan aturan tersebut menurut M. Ridlwan Qayyum Sa'id⁵⁶ adalah:

a. Moderator

Moderator mempunyai beberapa wewenang, yaitu:

- 1) Memimpin jalannya *bahtsul masa'il*, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu.
- 2) Memberi izin, menerima usul dan pendapat *mubahistin*.
- 3) Memberi kesempatan kepada nara sumber untuk mendeskripsikan masalah sesuai permintaan *mubahistin*.
- 4) Memilih peserta untuk merespon masalah.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta yang lain yang memiliki pendapat dan rujukannya berbeda untuk menanggapi dengan mencari kelemahan *ibarat-nya*.
- 6) Mengarahkan pembahasan yang menyimpang dari topik kajian.
- 7) Membacakan jawaban yang telah disepakati dan disimpulkan oleh tim perumus untuk kemudian dikembalikan lagi pada para peserta.
- 8) Mengetuk tiga kali sebagai tanda bahwa rumusan jawaban telah disepakati dan meminta kepada *musohhih* untuk memimpin bacaan surat al-Fatihah bersama-sama sebagai symbol pengesahan.
- 9) Menunjuk peserta lain untuk menggantikan peserta yang meninggalkan forum dalam keadaan *dlorurot*.
- 10) Mampu mendeskripsikan alur dan kronologi permasalahan yang akan di bahas.
- 11) Tegass dan sopan kepada *mubahitsin*, perumus maupun *mushohih*.

Seorang Moderator juga mempunyai beberapa larangan, diantaranya :

- 1) Ikut memberikan argumen
- 2) Tidak obyektif atau memihak salah satu peserta
- 3) Mengintervensi peserta

b. *Muharrir* (Perumus)

Wewenang tim perumus (dewan muharrir) adalah:

- 1) Mengakomodir jawaban dan ta'bir yang masuk.

⁵⁶ M. Amin Haedari, ed., *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global*, Cet. 2 (Jakarta: IRD Press, 2006), 61–63

- 2) Memilah *ta'bir* sesuai dengan kajian yang dibahas.
- 3) Mengarahkan jawaban peserta jika menyimpang.
- 4) Membuat rumusan jawaban.
- 5) Mengikuti jalannya acara bathsul masail.

Adapun larangan bagi tim perumus adalah :

- 1) Mengajukan jawaban yang tidak disertai *ta'bir* dari peserta.
- 2) Mengemukakan pendapat tanpa persetujuan moderator.
- 3) Berpendapat diluar pembahasan.
- 4) Melakukan aktivitas yang dapat mengganggu konsentrasi peserta; marah, tidur, dan senda gurau.
- 5) Meninggalkan ruangan sebelum kegiatan berakhir.

c. *Mushohih*

Mushohih memiliki tanggungjawab sebagai berikut:

- 1) Hadir dan mengikuti kegiatan *bahstul masa'il* dari awal hingga selesai.
- 2) Memberikan saran, masukan dan pengarahan kepada mubahistin.
- 3) Memberikan pertimbangan dan *mentashih* (mengesahkan) hasil keputusan bahtsul masail dengan memimpin bacaan surat al-Fatihah

Adapun larangan bagi mushohih adalah:

- 1) Mengesahkan dengan bacaan surat al-Fatihah sebelum ada kesepakatan.
- 2) Meninggalkan forum sebelum waktunya kecuali ada uzdur (halangan).

d. *Mubahisin* atau Peserta

Mubahistin atau peserta memiliki wewenang sebagai berikut:

- 1) Datang sepuluh menit sebelum dimulai dan menempati tempat yang disediakan panitia.
- 2) Memberikan respon terhadap masalah yang diajukan oleh *sail* (penanya).
- 3) Menjawab dan menunjukkan *ibarat*-nya setelah diberi waktu oleh moderator.
- 4) Menyerahkan *ibarat* (teks) nya kepada *muharrir* (tim perumus).
- 5) Menghargai dan menghormati pendapat orang lain.

Adapun larangan bagi peserta adalah:

- 1) Meninggalkan forum dengan tanpa seizin moderator.
- 2) Melakukan aktivitas yang menimbulkan gaduh dalam forum *bahtsul masa'il*.
- 3) Berseteru pendapat sesama delegasi.
- 4) Debat kusir dengan peserta lain atau tanpa melalui.

Hak suara bagi peserta adalah:

- 1) Melalui moderator peserta memiliki hak menolak dan menyanggah argumentasi atau jawaban yang diajukan peserta lain.
- 2) Melalui moderator peserta berhak memberikan usulan, tanggapan dan argumentasinya selama forum *bahstul masail* berlangsung.
- 3) Peserta diberi hak untuk mengoreksi rumusan jawaban yang telah dirumuskan oleh *muharrir*.

Sementara dalam pengambilan keputusan, jawaban atau *ta'bir* yang diajukan oleh peserta dapat disahkan dan diputuskan apabila telah disetujui oleh *mubahitsin*, *muharrir* dan *mushohih* melalui kesepakatan bersama. Dan apabila selama proses kegiatan bahtsul masail berlangsung sementara masalah tidak dapat di selesaikan baik oleh *mubahitsin*, *perumus*, dan *mushohih* serta tidak berkenan untuk melanjutkan pembahasan maka jawaban dianggap *mauquf* yakni tidak ditemukannya jawaban dari masalah yang dikaji. Namun, jika terdapat dua pendapat yang berbeda, maka sepenuhnya diserahkan kepada kebijakan moderator atas restu *muharrir* dan *mushohih*. Keputusan yang telah ditetapkan dalam forum *bahtsul masa'il* dianggap sah dan tidak bisa diganggu gugat kecuali melalui forum yang sama atau lebih tinggi.⁵⁷

Atas dasar proses dan prosedur ini, sejak dini santri diajari untuk menghormati berbagai pendapat yang berbeda serta menerima masukan dan usulan dari orang lain. Dari sini, santri memiliki sikap toleran terhadap sikap dan argumen orang lain, selama pendapat tersebut ditopang dengan *ta'bir* yang kuat. Perbedaan pendapat dalam tingkat

⁵⁷ Said Aqiel Siradj et al., eds., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, Cet. 1 (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 64.

wacana ini pada gilirannya diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan cara berfikir santri atas perbedaan yang ada muncul sekitar mereka.

4. Macam-Macam Metode Bahsul Masail

Metode yang digunakan dalam kerja bahtsul masail ada tiga macam. Menurut Anshor ketiga metode tersebut diterapkan secara berjenjang yaitu.⁵⁸

a. Metode *Qauli*

Prosedur pelaksanaan metode *qauli* adalah sebagaimana dijelaskan dalam keputusan Munas Alim Ulama Bandar Lampung (21-25 Juni 1992), bahwa pemilihan *qaul* atau *wajah* ketika dalam suatu masalah dijumpai beberapa *qaul* atau *wajah* dilakukan dengan memilih salah satu pendapat yang lebih kuat. Cara yang ditempuh LBM NU dalam metode ini yaitu dengan mengacu dan merujuk secara langsung pada teks-teksnya, hal ini berarti mengikuri pendapat yang sudah jadi dalam lingkup mazhab.⁵⁹ Contoh dari penerapan ini adalah bolehkah hasil zakat untuk pendirian masjid, madrasah.

b. Metode *Ilhaqi*

Metode *ilhaqi* adalah menyamakan hukum suatu kasus yang belum dijawab oleh kitab atau menyamakan pendapat yang sudah jadi. Apabila metode *qauli* tidak dapat dilaksanakan karena tidak terdapat jawaban tekstual dari kitab *mu'tabar*, maka yang dilakukan adalah dengan *ilhaq almasail bi nazairiha* yaitu menyamakan hukum suatu masalah yang belum dijawab oleh ketetapan hukum sesuai dengan masalah serupa yang sudah dijawab oleh ketetapan hukum sebelumnya, atau menyamakan dengan pendapat yang telah jadi.⁶⁰ Prosedur *ilhaq* adalah dengan memperhatikan unsur (persyaratan) berikut: *mulhaq bih* (sesuatu yang belum ada ketetapan hukumnya), *mulhaq 'alaih* (sesuatu yang ada kepastian hukumnya), dan *wajh al-ilhaq* (factor keserupaan

⁵⁸ A. M. Anshor, *Bahts Al-Masail Nahdatul Ulama*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 83

⁵⁹ M. Sholehuddin, *Dinamika Nalar Fikih "Tradisi" NU Dari Periode Penegesan Identitas Menuju Periode Aktualisasi*. (ad-Adalah, Volume 16 Nomor 1, 2010), 179.

⁶⁰ Anshor, *Bahts Al-Masail* ,87.

antara *mulhaq bih* dengan *mulhaq 'alaih*) oleh para *mulhiq* (pelaku *ilhaq*) yang ahli.⁶¹

c. Metode *Manhajiy*

Munculnya istilah bermazhab secara *manhajiy* dan timbulnya gagasan untuk memperkenalkannya dapat dicari sejak tahun 1987, ketika intelektual muda NU mengadakan kajian kritis terhadap kitab kuning, meskipun akhirnya mendapat tanggapan negatif dan hambatan dari beberapa ulama yang lebih tua dengan tidak memperbolehkan pelaksanaan musyawarah di kantor PBNU. Dengan demikian, para intelektual muda tetap mengadakan diskusi kritis di tempat lain, yaitu di P3M (Pusat Pengembangan Pesantren dan Masyarakat). Melalui organisasi ini, ditemukan hasil-hasil diskusi tersebut kemudian dipublikasikan oleh Jurnal Pesantren.⁶²

⁶¹ A. Zahro, *Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999: Tradisi Intelektuan NU*. (Yogyakarta: LkiS, 2004), 121.

⁶² Ibid 128